

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, perekonomian di Indonesia menunjukkan perkembangan yang semakin cepat. Hal ini tercermin dari kemajuan dunia usaha yang terus berkembang di berbagai sektor (Fitria & Suselo, 2022). Kemajuan ekonomi di Indonesia menyebabkan aktivitas ekonomi saling bersaing dan disertai berbagai konsekuensi dari sistem persaingan bebas (Ramadhan & Nursito, 2021).

Setiap perusahaan harus mampu bersaing dengan perusahaan lain untuk mempertahankan keberlangsungan operasinya (Laylia & Munir, 2022). Agar dapat bersaing, perusahaan harus meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Jika perusahaan berhasil melakukannya, mereka akan mampu bertahan dalam persaingan dunia bisnis. Namun, jika gagal mengembangkan usahanya, perusahaan tersebut kemungkinan besar tidak akan mampu bertahan dalam tekanan persaingan bisnis (Imelda et al., 2022).

Sebuah perusahaan harus mengelola usahanya dengan baik dan serius untuk menghadapi berbagai tantangan dan persaingan dengan perusahaan lain. Demi kelancaran operasionalnya, perusahaan juga memerlukan pengalokasian dana yang tepat (Fitria & Suselo, 2022). Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk menjaga kelangsungan

operasionalnya adalah dengan berhutang atau melakukan investasi tambahan di pasar modal (Fitri & Retnaningdiah, 2022).

Keberlangsungan suatu perusahaan ditentukan oleh ketersediaan modal yang cukup untuk mendanai seluruh aktivitas operasionalnya (Mappiasse, 2022). Salah satunya dengan cara menerbitkan saham di pasar modal untuk memenuhi kebutuhan dana (Perdana et al., 2021).

Pasar modal merupakan tempat di mana perusahaan atau institusi lain yang membutuhkan dana dapat bertemu dengan masyarakat yang ingin menginvestasikan uang mereka (Mahendra et al., 2022). Pasar modal merupakan sarana investasi jangka panjang yang mencakup berbagai jenis efek, seperti obligasi, saham, reksadana, dan instrumen derivatif, yang dapat diperjualbelikan (Sukamulja, 2021). Pasar modal berfungsi sebagai alternatif penghubung antara investor atau penyandang dana dengan perusahaan, serta menjadi sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana. Bagi penyandang dana atau investor, pasar modal menjadi tempat untuk meraih keuntungan melalui instrumen keuangan (Nuraeni et al., 2021). Dana yang diperoleh melalui penerbitan saham kemudian dipergunakan untuk berbagai kebutuhan, seperti ekspansi bisnis, peningkatan modal kerja, pelunasan utang, dan lain-lain. Pasar modal merupakan instrumen penting yang mendukung perkembangan ekonomi nasional karena mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara. Pasar modal yang stabil akan memperkuat kemandirian ekonomi nasional (Mahendra et al., 2022). Melalui pasar modal, perusahaan yang menjadi

pilar ekonomi suatu negara dapat memperoleh sumber dana untuk pembiayaan operasional jangka panjang selain dari lembaga perbankan (Rahayu & Triyonowati, 2021).

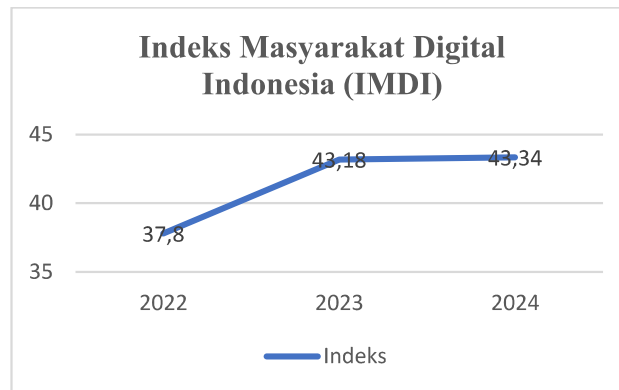
Jenis surat berharga yang paling terkenal dan banyak dikenal oleh masyarakat adalah saham. Investasi saham cukup menarik bagi investor karena menawarkan keuntungan yang menggiurkan, baik dalam bentuk *capital gain* maupun dividen, dibandingkan dengan investasi lain di pasar modal seperti reksadana dan obligasi yang membuat banyak investor tertarik untuk berinvestasi di saham (Novalddin & Larasati, 2020). Sebelum membeli saham, umumnya investor akan sangat memperhatikan harga saham suatu perusahaan karena harga saham menjadi salah satu faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam berinvestasi (Perdana et al., 2021).

Harga saham adalah harga suatu saham yang terbentuk akibat interaksi antara penawaran dan permintaan di pasar, yang pada dasarnya ditentukan oleh aset yang mendasarinya (Ferdila & Mustika, 2022). Dalam pasar yang kompetitif seperti Bursa Efek Indonesia, interaksi antara pembeli dan penjual menghasilkan harga keseimbangan yang juga disebut sebagai nilai pasar. Harga pasar saham yang diperdagangkan secara aktif dapat ditemukan di surat kabar, sementara harga penutupan mencerminkan nilai pasar pada akhir sesi perdagangan (Dika & Pasaribu, 2020). Harga saham di pasar modal terus berfluktuasi dari satu periode ke periode berikutnya. Fluktuasi harga saham ini dipengaruhi oleh interaksi antara

penawaran dan permintaan (Ahmad & Badri, 2022). Semakin besar permintaan investor terhadap saham suatu perusahaan, maka harga saham tersebut akan meningkat, sebaliknya semakin rendah permintaan investor, harga saham akan turun (Rahayu & Triyonowati, 2021)

Saat ini, Industri 4.0 sedang berkembang pesat, di mana teknologi dan manusia harus bekerja sama untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Teknologi telah menjadi salah satu elemen kunci dalam era industri ini, karena manusia kini sangat bergantung pada berbagai teknologi yang ada di sekitarnya (Oktaviani & Patimah, 2021).

Kemajuan teknologi yang sangat cepat telah memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam sektor ekonomi dan bisnis. Era digital yang sedang berlangsung kini membuka berbagai peluang dan tantangan baru bagi pelaku bisnis dan ekonomi di seluruh dunia. Transformasi digital ini berdampak pada semua sektor, mulai dari bisnis kecil hingga perusahaan besar, serta pemerintah dan masyarakat luas. Berbagai inovasi teknologi, seperti aplikasi dan layanan elektronik di bidang ekonomi seperti *e-money*, *e-banking*, *e-business*, dan *e-commerce* telah memungkinkan terjadinya perubahan besar dalam cara bisnis dan ekonomi beroperasi. Transformasi ekonomi dan bisnis di era digital ini tidak hanya mengubah cara kerja dan interaksi antar individu, tetapi juga memberikan dampak besar pada struktur dan dinamika dunia bisnis (Ardiansyah, 2023).



Gambar 1.1 Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI)

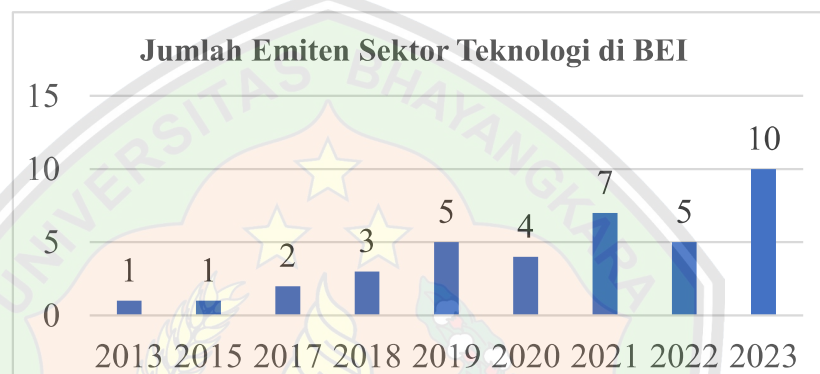
Sumber: <https://imdi.sdmdigital.id/>. Data diolah peneliti, 2024

Pada Gambar 1.1 terlihat bahwa indeks masyarakat digital Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, nilai IMDI tercatat sebesar 37,8. Pada tahun 2023, angkanya meningkat sebesar 8,38 menjadi 43,18, dan pada tahun 2024, nilai tersebut kembali naik sebesar 0,16 menjadi 43,34.

Indeks Masyarakat Digital Indonesia adalah langkah lanjutan dari inisiatif Indonesia dalam Presidensi G20 yang bertujuan untuk menyusun “*Digital Literacy and Digital Skill Toolkit*”, sebuah *Toolkit* yang dirancang untuk digunakan oleh negara-negara G-20 dalam mengukur tingkat literasi dan keterampilan *digital* masyarakat di masing-masing negara. Indeks ini memberikan gambaran tentang kemampuan *digital* masyarakat Indonesia, infrastruktur *digital*, serta penerapan teknologi *digital* dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks pekerjaan.

Perusahaan sektor teknologi adalah salah satu sektor yang terdaftar di BEI dan termasuk dalam sektor yang mengalami perkembangan pesat. Perusahaan teknologi adalah perusahaan yang menjalankan bisnis dengan

menawarkan produk-produk seperti layanan penelitian dan pengembangan (*research and development*) (Pelle et al., 2022). Perusahaan di sektor teknologi meliputi sub-sektor *Software & IT Services* dan sub-sektor *Technology Hardware & Equipment* yang merupakan sektor baru yang menarik minat banyak investor karena memiliki potensi besar di masa depan (Saragih et al., 2024).



Gambar 1.2 Perkembangan Emiten Sektor Teknologi

Sumber: www.idx.com. Data diolah peneliti, 2024

Pada Gambar 1.1 terlihat grafik yang menunjukkan bahwa jumlah emiten sektor teknologi yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun ada sedikit penurunan pada beberapa tahun tertentu, namun pada puncaknya tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang menjadi salah satu indikasi bahwa industri teknologi di Indonesia semakin berkembang.

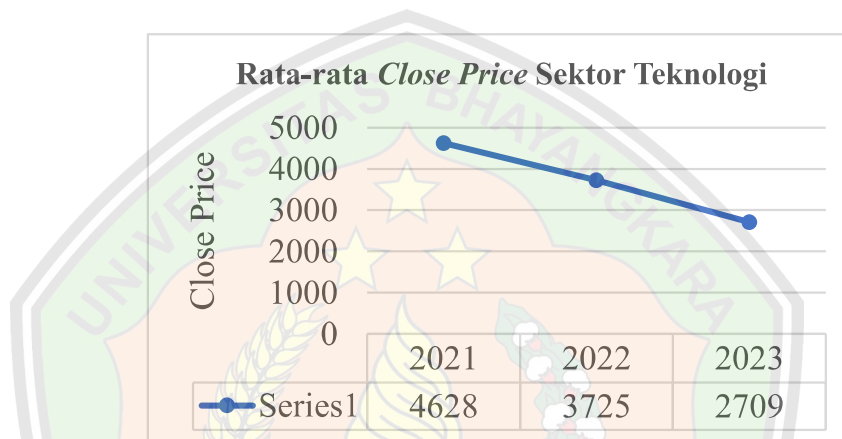
Di Indonesia, perusahaan-perusahaan di sektor teknologi mulai menarik perhatian, terutama setelah munculnya *e-commerce*. Kemajuan teknologi telah membawa perubahan besar di berbagai sektor industri, termasuk keuangan dan pasar modal yang memudahkan masyarakat untuk

mengakses informasi dan memenuhi kebutuhan lainnya. Sektor teknologi di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin menarik perhatian para investor karena saham-saham dari sektor ini telah masuk dalam daftar *top gainers* (Rahmah et al., 2024).

Fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor teknologi antara tahun 2021 hingga 2023 disebut dengan istilah "*Tech Winter*". *Tech winter* menggambarkan kondisi di mana perusahaan *start-up* berbasis teknologi gagal dan berhenti beroperasi di tengah jalan. Bisa disimpulkan bahwa *tech winter* merupakan sebuah mimpi buruk bagi perusahaan *start-up*. Jika sebuah perusahaan *start-up* mencapai titik tersebut dan tidak dapat bertahan, besar kemungkinan perusahaan itu akan segera tutup. *Tech winter* menggambarkan kondisi di mana terjadi penurunan minat investasi dari para investor di sektor teknologi. Penurunan minat investasi ini berdampak pada kesulitan pendanaan operasional bagi perusahaan *start-up* yang akhirnya membuat mereka tidak mampu bertahan.

Di Indonesia, terdapat beberapa tanda yang mengindikasikan bahwa *tech winter* sedang berlangsung. Pertama, penurunan investasi di industri teknologi yang terlihat dari turunnya harga saham perusahaan teknologi. Kedua, meningkatnya jumlah pemutusan hubungan kerja (PHK) di perusahaan-perusahaan teknologi. Beberapa perusahaan teknologi di Indonesia yang telah melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) antara lain Tokopedia, Gojek, dan Traveloka. Berdasarkan data CNBC, selama fenomena *tech winter* ini, jumlah karyawan dari *start-up* dan perusahaan

teknologi besar yang dipecat telah mencapai 190.230 orang. Sementara itu, sepanjang 2023 jumlah PHK sudah mencapai 37.526 pekerja dari 122 perusahaan. Gelombang PHK terbesar terjadi pada November 2022 dengan jumlah mencapai 52.135 orang. Hal ini dapat terjadi akibat fenomena *tech winter*, di mana banyak industri teknologi melakukan penyesuaian dan perbaikan.



Gambar 1.3 Rata-rata *Close Price* Perusahaan Sektor Teknologi Periode 2021 – 2023

Sumber: www.idx.com. Data diolah peneliti, 2024

Berdasarkan Gambar 1.3 terlihat bahwa rata-rata harga saham perusahaan di sektor teknologi mengalami penurunan dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, rata-rata harga saham penutupan tercatat sebesar 4.628. Pada tahun 2022, harga saham turun sekitar 20% menjadi 3.725, dan pada tahun 2023, mengalami penurunan lagi sebesar 27%, sehingga rata-rata harga saham penutupan di sektor teknologi menjadi 2.709.

Penurunan harga saham di sektor teknologi mencerminkan berkurangnya minat investor untuk berinvestasi di sektor ini. Jika kondisi

ini tidak diperhatikan, dana yang diperoleh dari investor tidak akan optimal, dan perusahaan akan menghadapi risiko keuangan. Risiko tersebut dapat mempengaruhi baik kegiatan operasional maupun non-operasional perusahaan. Jika dana berkurang, perusahaan akan lebih bergantung pada pinjaman yang dapat memperburuk masalah keuangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembaruan atau perbaikan terhadap berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham.

Harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (fundamental) dan faktor eksternal (non-fundamental). Faktor internal mencakup elemen-elemen yang berkaitan langsung dengan kondisi dan kinerja operasional perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan selama perusahaan beroperasi, seperti kualitas manajemen, struktur modal, profitabilitas, struktur utang, pertumbuhan penjualan, dan kebijakan dividen (Ayusafitri, 2023). Sementara itu, faktor eksternal merupakan faktor yang tidak langsung terkait dengan kondisi internal perusahaan atau berasal dari luar perusahaan, namun tetap memengaruhi perusahaan, seperti inflasi, nilai tukar mata uang, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi (Amri & Subardjo, 2020). Pada penelitian ini berfokus untuk menganalisis faktor internal yang dapat memengaruhi harga saham, yaitu *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio*.

Return On Equity (ROE) mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan modal yang dimilikinya. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam mengelola

modal sendiri yang dikelola oleh manajemen (Cipta & Djawoto, 2021). *Return On Equity* menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. ROE yang tinggi menandakan tingkat profitabilitas yang tinggi, yang mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Larasati & Suhono, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sasono, 2022) mengatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham, namun berbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raspati & Welas, 2021) yang mengatakan bahwa *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Earning Per Share (EPS)*. EPS merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang diperoleh dari setiap lembar saham yang dimiliki (Wulandari et al., 2023). EPS adalah faktor utama yang perlu dipertimbangkan saat menganalisis sebuah perusahaan. EPS mencerminkan jumlah laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada setiap pemegang saham (Andriani et al., 2023). Nilai *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi, karena semakin tinggi EPS semakin besar kemampuan perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham yang dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Sebaliknya, jika EPS rendah, hal ini

dapat mengurangi minat investor terhadap perusahaan yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan harga saham perusahaan (Mahiri & Hernita, 2023).

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2022) menyatakan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham, namun penelitian lain yang dilakukan oleh (Andriani et al., 2023) mengatakan bahwa *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup sebagian atau seluruh hutangnya dengan dana yang berasal dari dana sendiri perusahaan (Dika & Pasaribu, 2020). DER juga digunakan dalam analisis laporan keuangan untuk menunjukkan sejauh mana perlindungan yang ada bagi kreditor. Dengan menggunakan DER, investor dan analis dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang struktur modal perusahaan serta tingkat risiko keuangan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Wiguna & Pardistya, 2024). Semakin tinggi DER, semakin kecil pembiayaan yang diberikan oleh investor. Investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan DER rendah karena memberikan potensi pengembalian yang lebih tinggi ketika perusahaan meraih keuntungan. Rasio DER yang tinggi menunjukkan rendahnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, karena utang yang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki.

DER yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan, karena tingginya utang dapat mengurangi keuntungan. Hal ini dapat menurunkan kepercayaan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan harga saham (Wulandari et al., 2023).

Penelitian terdahulu terkait dengan *Debt to Equity Ratio* adalah penelitian oleh (Mukhtar et al., 2022) yang mengatakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham, namun berbeda dengan (Wiguna & Pardistya, 2024) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena diatas serta adanya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel independen *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio*, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian ulang terhadap variabel-variabel tersebut pada perusahaan sektor teknologi khususnya pada periode 2021 – 2023. Hal ini yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Perusahaan Sektor Teknologi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021 – 2023)**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023?
3. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023?
4. Apakah *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara bersama-sama terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pembahasan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023.

3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 -2023.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada uraian diatas, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber referensi yang dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham serta menambah sumber pustaka yang ada dan sebagai acuan untuk mengembangkan atau memperbarui literatur terdahulu mengenai *Return On Equity*, *Earning Per Share*, dan *Debt to Equity Ratio*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor yang

bisa mempengaruhi naik turunnya harga saham dan diharapkan dapat membantu perusahaan dalam melakukan perbaikan agar harga sahamnya stabil.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dan dapat dijadikan rujukan saat mengambil keputusan saat berinvestasi.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau referensi untuk penelitian berikutnya terutama penelitian yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi harga saham.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang jelas dalam penulisan penelitian ini dan menghasilkan hasil yang jelas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang merujuk pada Buku Pedoman Tugas Akhir Mahasiswa yang diterbitkan oleh Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan dengan menguraikan latar belakang masalah yang menjadi alasan dalam pemilihan topik penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi uraian landasan teori penelitian yang relevan dengan topik penelitian, dan juga menampilkan penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan terkait desain penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data yang didapatkan, definisi operasional variabel dan skala pengukuran yang digunakan, serta bagaimana metode analisis data dan pengujian hipotesisnya.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai deskripsi hasil penelitian, hasil analisis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diberikan penulis sehubungan dengan penelitian.